

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM ALQURAN: Perspektif Psikologi Pendidikan

Syamsul Huda Rohmadi

Institut Agama Islam Negeri Surakarta
kangmassyamsulhuda@gmail.com

ABSTRAK

Manusia itu disebut *al-insan hayawân nâthiq*, yakni hewan yang mampu berpikir. Artinya bahwa kemampuan berpikir itu merupakan fitrah yang *inheren* pada setiap manusia. Melalui berpikir, manusia dapat melampaui segala sesuatu dan memecahkan masalah, melalui berpikir dapat mengerti yang abstrak, contohnya tentang kebajikan dan kejahatan, kemuliaan dan keterburukan serta kebenaran dan kebatilan. Hanya saja, manusia dalam berpikir terbatas dalam masalah pengetahuan dan persepsi, karena fitrah berpikir yang ada pada manusia tidak akan berkembang secara otomatis jika tidak dirangsang untuk diberdayakan. Beberapa ayat dalam Alquran menyatakan agar manusia menggunakan pikirannya, Berpikir kritis menurut Alquran seperti bentuk lafad *tatafakkarun, ta'qilun, tandurun, ulul al-bab, tatadakkarun, tubsirun, tatadabbarun, ta'lamun*, Sejarah nabi bagian dari peradaban dan pengetahuan, sehingga berpikir adalah bagian dari risalah kenabian meliputi aspek psikologis mental-seorang nabi melihat realitas yang ada, misalnya permasalahan-permasalahan dan problematika kondisi manusia pada masa itu. Maka terjadilah berpikir kritis dalam struktur realitas *ultimate* terhadap problematika kehidupan sebagai ujud eksistensi nabi sebagai manusia yang tersentuh untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

Kata kunci: *Critical Thinking, Alquran, Psikologi Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Subjek dan objek pendidikan adalah manusia, sehingga siswa dilibatkan pada proses pendidikan berlangsung merupakan sesuatu yang *urgen* diperhatikan, oleh sebab itu berkenaan pengembangan diri dan kedewasaan berpikir dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Allah memuliakan manusia, karena mempunyai akal, karena anugerah dari Allah SWT., inilah perbedaan dengan hewan, sebab itu manusia itu dikategorikan *al-insan hayawân nâthiq*, yakni makhluk binatang yang mampu melihat fenomena alam. maknanya yaitu potensi dan berkembangnya berpikir itu merupakan fitrah yang *inhaeren* pada diri manusia. Dengan berpikir, manusia dapat meloncat kepada segala sesuatu dan permasalahan yang bisa diselesaikan.

Pemahaman yang abstrak bisa dipikirkan oleh manusia. contoh tentang kebajikan dan kemaksiyatan, keutamaan dan terhina dan yang haq dan yang batil. Hanya saja, potensi manusia berkembang pikir dengan akal dalam persepsi dan ilmu yang sedikit. disebabkan adalah bahwa manusia sebagai makhluk berpikir adalah hal yang fitrah tidak mungkin tumbuh kembang secara langsung apabila diberdayakan. Al-Washilah (2010:158) memaparkan tentang kemampuan berpikir dapat dilaksanakan eksternal-sebagaimana melalui pembuatan keadaan *milliu* yang terkondusikan, atau secara internal-melalui

kesadaran diri melalui pembelajaran sehingga manusia secara perlahan akan mempunyai kemampuan berpikiran yang kritis.

Pada milenium ketiga ini khususnya dalam pendidikan menghadapi pada permasalahan yang sangat urgen, terkait dengan kesiapan dan pengembangan sumber daya insani yang berkualitas serta mampu berkompetisi dalam keadaan masa global-, yang diwarnai oleh ketatnya kompetisi dan revolusi pemberitaan bagian dampak dari percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran dilaksanakan dalam rangka persiapan siswa menjadi anggota komunitas yang sendiri.

Sikap mandiri ini dibentik melalui keahlian bernalar dan kecakapan pikir yang kreatif dengan diwujudkan kreativitas (Munandar, 1992:46), selanjutnya Munandar mengatakan bahwa manusia ditingkatkan kualitas dengan pengembangan kreativitas dalam hidupnya. Untuk mencapai hal itu, perlulah sikap dan perilaku kreatif dipupuk sejak dini. Sumber daya insani seperti itu sungguh diperlukan oleh negara kita dalam rangka mewujudkan kehidupan komunitas yang demokratis, menjunjung tinggi supremasi hukum, apa adanya, dan religius.

Sebagaimana dalam Alquran menyatakan supaya orang menggunakan akalunya, bahkan banyak ayat dalam Alquran yang melarang manusia masuk pada kebodohan karena tidak mengoptimalkan otak dan nalarnya untuk pengembangan kreativitas. Bernalar kreatif menurut Alquran dan ditelusuri keterangannya. Misal kata di Alquran, misal bentuk kata ، تنظرون، تعقلون، تتفكرون ، تعلمون تتدبرون، تبصرون، تتذكرون الألباب، أولو .

Konsep Alquran tentang menalar dan akalsangat beraneka bentuk yang menuju pada arti urgensi dalam pengembangan manusia untuk berpikir sebagai langkah acuan maju dan mundur suatu peradaban masyarakat manusia. maknanya, bahwa peradaban atau kegagalan suatu masyarakat ditentukan dengan proses intelektual-dan kreativitas masyarakat bersangkutan. Sebagaimana, pada ayat Alquran manusia didorong supaya kreativitas dikembangkan adalah Surat al-'Al-aq: 1-5, QS. al-'Ankabut: 20, QS. al-Hajj : 46, QS. al-A'raf : 185, dan ayat-ayat lainnya yang berkenaan dengan kreativitas dikembangkan. Kemampuan menalar manusia sangat terbatas karena ada beberapa menjadi sebab, yaitu; mengacu pada pendapat lama (التمسك بالأفكار القديمة), terbatasnya teori ilmu (عدم كفايات البيانات), dan dampak dari emotion dan perasaan (التحيز والعاطفياالانفعالي)

EPISTEMOLOGI BERPIKIR DAN ALQURAN

Berpikir yang maknanya di sini tidaklah apa yang tertata pada otak manusia atau logika secara fitrah yang membentuk pijakan setiap pemahaman. Akan tetapi yang dikatakan berpikir di sini adalah sesuatu yang dapat mengarahkan manusia bernalar dari bermacam pengetahuan dan sains sebagai hasil dari sebuah observasi dan penelitian. Ilmu pengetahuan ini dimungkinkan menjadi dasar dalam mengetahui pesan Allah SWT dalam nas-nas wahyu.

Berpikir didefinisikan sebagai adalah suatu keadaan berlangsung terus mencari ide-de serta inovasi, dan kaidah yang ditujukan untuk memberikan solusi problem yang ada. Dikatakan sebagai proses karena sebelum berpikir kita tidak mempunyai gagasan maupun ide, dan sewaktu berpikir itulah ide bisa datang sehingga melahirkan berbagai pemikiran, diantaranya adalah pemikiran

kreatif. Berpikir bisa dimaknai dengan bertanya pada objek sesuatu, sebab saat manusia berpikir berada pada otak manusia adalah muncul pemikiran-pemikiran hipotesa seperti: apa, mengapa, kenapa, bagaimana, dan dimana.

Menalar secara kritis adalah berpikir dengan mempunyai alasan dan reflektif yang mengharapkan adanya keputusan mengenai apa yang seharusnya dipercaya atau diperbuat, berpikir kritis lebih lanjut Santrock mengutip Schaferman, adalah menalar yang betul supaya untuk memahami secara keterkaitan dan *reliable* tentang keadaan nyata (realitas dunia). Berpikir kritis, adalah menalar dengan alasan, sebagai bayangan, bertanggungjawab, keahlian dalam bernalar, pokok dalam mengambil langkah kepada apa yang menjadi sesuatu keyakinan dan harus dikerjakan. (Santrock, 2015:359)

Penelaah ilmu dan pengetahuan manusia padahal pengetahuan yang jelas pasti (*qat'iy*) dengan tanpa mempunyai makna *zann* (sifat hipotesis) lagi, seperti peraturan yang ada di alam ini (*sunatullah*) yang kemudian terungkap, seperti juga pada kasus spesifikasi tertentu seperti bidang pemikiran (asumsi). Pengembangan bernalar hingga terjadi perkembangan di bidang ilmunepengetahuan akan meluas melebarkan sayap sejak di periode Albert Einstein ketika relativitas ditemukan sebagai teori. Wujud yang awal dengan macam-macam ilmu pengetahuan manusia adalah asaz dengan mengacu pada ke-relevanan sesuatu ketika memaknai pesan Allah SWT dan sifatnya masih bersifat realtif ketika keduanya itu menjadi sesuatu yang kontradiktif.

Penafsiran ayat – ayat pada Alquran sesuai dengan pernyataan hal yang di atas, maka akan ada kesalahan dalam menerangkan makna yang dimaksud disebabkan manusia yang mempunyai pengetahuan yang salah dan terbatas. Oleh karena itu, bentuk ini kadang-kadang sesuai ketika memberi *tarjih* (antara yang kuat dan tidak diberi penilaian) hal-hal yang mustahil, ketika nas itu *zanniy* sebagai media untuk berpikir (*ijtihad*) dalam akaldigunakan untuk mentarjih ketika mendalami kata (*nash*) sebaik-baik mungkinsupaya sampai apa yang dimaksud oleh Allah SWT (Abdul Majid an-Najjar, 1993:103).

Potensi dikembangkan oleh manusia karena sesuai dengan apa yang ada dalam Alquran: *"Sesungguhnya aku akan memberi peringatan kepadamu tentang sesuatu hal saja, ialah agatr kamu menghadap Allah SWT (dengan ikhlas) berduadua atau sendiri-sendiri, kemudian kamu memikirkan (tentang Muhammad)."*(Qs. Saba': 46). Di ayat Alquran lain, Kosmologi untuk dipikir manusia sebagaimana Allah SWT memerintahkan, baik wujudnya, peroses-penciptaannya, dan keraturan dalam peredaran. Ilmu Pengetahuan disuruh oleh Allah SWT untuk mempelajari mengenai *sunatullah* dalam hal yang terkait dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman, *"Katakanlah, "silahkan Berjalan di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah SWT menciptakan (manusia) dari permulaannya."*(Qs. al-'Ankabūt : 20). *"Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya tidaklah penglihatan itu yang buta, tetapi mata hati di dalam dada yang buta (tidak melihat)."*(Qs. al-Ḥajj : 46). *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah SWT?"*(Qs. al-A'rāf : 185). (Muhammad Utsman Najati,2006 : 134)

Kata *فكر* menurut (Muhammad Fu'ad 'Abd al-Bāqī,1992:667) terulang beberapa kali di Alquran sebanyak delapan belas kali, *تعقلون* dalam Alquran

disebut empat puluh sembilan kali dengan bentuk yang berbeda-beda, اولو الالباب sebanyak enam belas kali, نظر disebut sebanyak seratus dua puluh sembilan kali dan احلام dua (2) kali. Berkenaan tentang berpikir, Alquran bukan mengungkapkan dengan istilah kata 'aql' kecuali pada keadaan yang diagungkan dan dengan akal akan berpengaruh kepada amal-nya. Sebagaimana pada Alquran, kata 'aql' tidak didapati dengan bentuk istilah benda. Namun pada bentuk istilah kerja, pada masa lampau (*fī'il māḍī*) ataupun sekarang dilakukan serta sesuatu yang akan dilakukan pada waktu depan / datang (*fī'il muḍāri'*).

Oleh karena menjadi pemahaman apabila akal menjadi suatu keharusan mempunyai fungsi disebabkan mempunyai makna untuk kehidupan inilah yang disebut dengan *aktivitasnya*. Manusia tidak mau memanfaatkan kemampuan nalar ketika berpikir pada kejadian-kejadian yang ada di kanan kirinya ditegur oleh Alquran. Berbagai disebut ayat yang dapat dibaca, misalnya surat: (2:44,171); (5:58); (6:32); (12:109); (28:60); (29:63). Alquran lebih utama dan mempunyai simpati kepada manusia yang bersedia memanfaatkan akal-nya untuk menalar kejadian hal-hal di alam ini sebagai tanda kekuasaan Allah SWT. sebagaimana di dalam Surat al-Baqarah ayat 164:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hiduipkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".

Pemakaian kata 'aql' dan derivasinya di dalam Alquran sangat banyak. Akan tetapi pula lafal-lafal lain selain bentuk lafal 'aql' dengan merujuk pada arti makna akal atau memfungsikan akalnya supaya dimanfaatkan secara terus menerus berkesinambungan pada Alquran, ialah: 1) *Nazhara* bermakna berfikir dan merefeksi nalar (diserap dalam bahasa Indonesia jadi berpikir) sebagaimana tertulis di surat (50:6-7); (86:5); (88:17); 2) *Faqiha* dan *Fahima* (mengerti-memahami) contohnya di QS (6:65,98); (17:44); (20:28); (21:79); 3) *Tadabbara*, *Tafakkara*, dan *Tadzakkara* (merenung, berfikir, mengingat atau mengkaji suatu hal objek) contohnya di Quran Surat (38:29); (47:24); (16:17,69); (6:80,152); (10:3); 4) *Ulū al-al-bāb* (pemilik pengguna akal), 5) *Ulū al-ilm* (pemilik dan pengguna ilmu), *Ulū al-abshār* (wawasan luas), dan 6) *Ulū an-Nuhā* (pandai dalam memahami, serta bijaksana) contohnya di Quran Surat (2:179,197,269); (3:70,18,190); (12:111); (39:21); (24:44); (20:54,128).

Objek Berpikir kritis dalam Alquran adalah; pertama; Alam semesta adalah objek *tafakur*, yaitu dengan kata lafal *ulū al-al-bāb* memaksimal-kan seluruh potensi manusia untuk berpikir atas proses penciptaan langit serta bumi dengan segala isi kandungannya serta segala proses yang teratur supaya mendapatkan kesimpulan kalau proses penciptaan itu ialah suatu hikmah, kedua; Berpikir tentang dimensi-dimensi maknawi, ialah menalar yang tidak hanya pada materiil saja, akan tetapi menyangkut tentang maknanya, sebagaimana keterkaitannya antara suami dan istri sebagai wujud kebesaran dan keagungan Allah SWT (Qs. ar-Rūm : 187), Jiwa manusia diperlakukan oleh Allah SWT disaat manusia mengalami tidur dan saat ajal-kematian mendatanginya (Qs. az-Zumar : 42), ketiga; Berpikir tentang ayat-ayat *tanzīliyah*

(wahyu), kandungan ayat tadi dalam bentuk wahyu apa yang diturunkan oleh Allah SWT, keempat; Tafakur secara total, tuntutan ayat tersebut di atas mempunyai dua tahapan: 1). Supaya manusia ketika kembali kepada Allah SWT berduaan atau dengan sendiri. 2) Supaya manusia mau menalar, maksudnya dengan gunakan akal, supaya tidak membeku karenanya, kelima; Alquran, objek berpikir yang sangat luas yaitu objek bahasan tentang hal-hal ciptaan Allah SWT menjadi beberapa bagian. 1) Tidak memikirkan sesuatu yang tidak ada wujudnya, 2) mengetahui maksud dan jumlahnya akan tetapi secara rinci tidak mengetahui. Dan manusia akan mengerti secara rinci dengan bernalar, seperti jin, mal-aiikat setan, 'arsy dan lain-lain. (Yūsuf Qaradāwi, 1996 : 42-42)

Alam semesta ini agar ditarik untuk dipikirkan manusia untuk mengaitkan dengan ayat-ayat. Ayat-ayat ini mengajak manusia untuk mengajak secara agar manusia melihat, menjadi kajian, menjadi anal-isis secara metode-ilmiah mengenai makhluk-makhluk, serta mengenai segala keadaan peristiwa – peristiwa alam atau disebut dengan kosmologi. Alquran juga mengarahkan agar manusia mau memikirkan serta mengkaji dengan metode ilmiah mengenai kejadian-kejadian tentang peristiwa yang secara alami, akan tetapi manusia juga untuk memikirkan hal –hal yang bersifat rahasia tentang dirinya ini diciptakan dalam suatu proses baik proses bersifat jasmani maupun rohani. Begitu juga ketika Alquran mengajak manusia agar selalu mengkaji tentang ilmu biologi, psikologi, kedokteran, dan kejiwaan.(Muhammad Utsman Najati, 2006 : 135)

Sejarah kenabian atau para nabi dan rasul ketika memecahkan masalah tidak lepas dari proses berpikir kritis, ketika nabi Nuh as. membuat kapal-karena perintah Allah SWT, akan tetapi proses psikologis berpikir untuk memecahkan masalah tentang bentuk dan konstruksi kapal-mesti terjadi. Ketika nabi Hud as menemukan peradaban besi, maka tidak lepas dari proses psikologi antara menerima perintah dan ilham, juga terjadinya suatu proses jiwa berpikir untuk menemukan besi itu sendiri. Ketika raja Fir'aun sama-sama diberi kekuasaan dan kekayaan di kisah yang berbeda juga ada nabi Sulaiman as. yang merupakan nabi dan mempunyai kekuasaan dan kekayaan, akan tetapi proses psikologis dalam menerima keadaan ini yang prespektifnya berbeda, ini tidak lepas dari psikologi yang berpikir akan sesuatu itu dalam kehidupan ini. Kisah nabi Ibrahim as dalam mencari Tuhannya yang layak disembah, juga tidak lepas dari proses psikologis berpikir dalam jiwanya sehingga proses psikologis yang panjang, menemukan wahyu tentang Tuhannya.

BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) PRESPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

Istilah *akal* asalnya dari lafal Arab, *al-'aql*. Lafalini mengambil dari lafal *'iqal-(al-bā'ir)* atau tali yang kencang dari binatang unta, maknanya menahan agar manusia yang berakal baik dan sehat supaya jangan melepas atau lepas dari jalur yang sudah baik dan benar. Sebagaimana yang disampaikan oleh al-Jurjani bahwa yang sesuai maknanya yaitu sesungguhnya akal itu bagian "*substansi kesatuan yang mengerti sesuatu yang bersifat abstrak dengan melalui mediasi (mekanisme) tertentu dan mengetahui suatu benda yang jelas kongkrit dengan indera*".

Menurut Zuraiq (Zurair, 1993: 91-92) bahwa '*aql*' itu berdasarkan ayat Alquran dilihat dari sisi fungsi dan karakteristiknya terbagi menjadi 3, yaitu: *al-'aql al-wazi'*, *al-'aql al-mudrik* dan *al-'aql al-mufakkir*. Pertama, *al-'aql al-wazi'*, yakni akal pemberian/anugerah. Kedua, *al-'aql al-mudrik*, yakni '*aql* yang

dilandaskan pada pemahaman, kesadaran dan lebih dalam dari sekedar mengindera. Biasanya pada term ini diikuti dengan kata *'ulū al-bāb* atau *dzawī al-bāb*. Ketiga, *al-'aql al-mufakkir*, yang digambarkan Alquran dengan kata *al-fikr*, *al-naẓar*, *al-baṣar*, *al-tadabbur*, *al-i'tibar*, *al-dhikr*, dan *al-'ilm*.

Aktifitas akal (*'aql*) disandarkan kepada *qalb* (jantung), maka pemahaman yang dapat diambil, *qal-b* mempunyai potensi untuk ber-*ta'qqul* (berpikir). Pemahaman seperti ini tampaknya bertentangan dengan realitas yang ada, karena berbeda dengan *mainstream* yang berkembang dalam bidang psikologi dan neurologi modern. Akan tetapi kalau kita tilik lebih teliti, ternyata otak yang selama ini diklaim sebagai satu-satunya organ berpikir masih mempunyai misteri besar yang belum terpecahkan. Telah muncul teori baru yang menyatakan pikiran manusia tidak berada di otak. Selain itu ada penelitian yang membuktikan bahwa jantung manusia memiliki sel-sel bersifat seperti neuron yang mempengaruhi otak.

Ada beberapa macam pendapat tentang makna berpikir, salah satunya berpikir itu dianggap suatu kejadian proses pada wilayah asosiasi saja, ada juga yang melihat bahwa berpikir sebagai proses penekanan yang kuat kesinambungan antara rangsangan dan respon, selanjutnya sebagian menyatakan bahwa berpikir itu adalah proses kegiatan jiwa dalam mencari kesinambungan antara dua sesuatu objek atau yang lebih, bahkan ada pula yang menyatakan kalau berpikir adalah proses kognitif pada level yang tinggi (*higher level cognitive*), bahkan sering dikatakan bila berpikir itu merupakan kegiatan jiwa yang sangat terus menerus (intensional).

Dalam psikologi Islam dalam hal ini baik para sufi dan para filosof Islam, berpikir merupakan perpaduan antara akal dengan hati, sebagaimana yang diterangkan oleh al-Farabi yang diungkapkan oleh Fazlur Rahman (Fazlur Rahman, 2003 : 5), dalam mengaktual-kan berpikir manusia ada 5 tahap : pada diri manusia ketika berpikir kritis meliputi : pertama;akalpotensial-, kedua; akalaktual-, ketiga; akalperolehan. Sedangkan pada berpikir kritis nabi meliputi tahap selanjutnya : keempat ; ruh Kudus, kelima; akalkenabian.

Sedangkan menurut al-Ghazālī mengatakan berpikir adalah melalui 3 tingkatan : pertama; berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang dapat dipakai (zahir), kedua; berpikir yang menghasilkan pengetahuan tersembunyi (batin) ketiga; berpikir yang menghasilkan pengetahuan yang berada diantara dirinya orang yang mengetahui dengan Allah SWT yang tidak diperlihatkan oleh orang lain.(Abu Hamid al-Ghazālī, 1989 : 173)

Landasan filsafat berpikir kritis (*criticalthinking*) adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Mark Baldwin yang diteruskan pemikiran ini oleh Jean Piaget masuk wilayah konstruktivisme, dalam perspektif epistemologi mengambil pemikiran Giambattista Vico mengatakan bahwa : “Tuhan yaitu pencipta alam raya ini dan manusia adalah pengganti asisten/tuan dari karyanya”, pada selanjutnya dikatakan “mengetahui berarti tahu tentang proses bagaimana membuat sesuatu itu”, artinya bahwa manusia itu memahami dan mengetahui tentang suatu hal apabila ia mampu memaparkan bagian-bagian apa yang membangun tentang sesuatu itu. (Paul Suparno, 1997:21)

Konstruktivisme adalah aliran yang menyatakan; pertama; pengetahuan/sesuatu tidaklah suatu gambar dunia yang ada saja, namun akan senantiasa konstruksi sesuatu yang nyata dengan kegiatan suatu subjek, kedua; subjek menjadikan bagian kategori, kognitif, konsep, dan struktur dijadikan

suatu pengetahuan, ketiga; pengetahuan digambarkan pada struktur konsep manusia, struktur konsep menggambarkan konkrit ilmu-pengetahuan apabila konsep ini diberlakukan saling berhadapan dengan berbagai pengalaman manusia (Paul Suparno, 1997: 24)

BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DAN IMPLIKASI KEHIDUPAN

Membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) di masyarakat, semestinya dimulai dengan memacu dan mendayagunakan potensi-potensi dasar ini. Potensi-potensi dasar ini merupakan kode *genetic* yang dianugerahkan oleh Allah SWT. kepada manusia, karena manusia pada dasarnya mendapat percikan ke-Esa-an Allah SWT. setiap manusia diciptakan oleh Allah SWT. unik dan hanya satu-satunya. Setiap manusia adalah produk eksklusif yang memiliki keunikan individual-. Allah SWT. memiliki kehendak yang *ekslusif* kepada manusia, yang berbeda antara satu manusia dengan lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia dituntut menemukan potensi-potensi dirinya dan mengaktual-isasikan atau meningkatkan potensi diri dalam kenyataan demi kemslihatan masyarakat. (Musthofa, 2004).

Kepribadian mandiri yaitu apabila kepribadian selalu mandiri mempunyai kemampuan potensi untuk berpikir, mendapatkan sesuatu serta berkarya tentang sesuatu baru, mengamati beberapa masalah dan mendapatkan bagaimana memecahkan sesuatu yang baru dengan nalar dan selalu siap di pertanggung jawab kan. Dalam bahasa yang lain bahwa pendidikan dapat diartikan suatu proses menrubah perilaku peserta didik supaya menjadi orang yang dewasa&mempunyai kehidupan secara matang dengan kemandiriannya serta sebagai manusia bagian dari masyarakat pada keadaan *milieu* sekitarnya dimana seseorang itu berada, begitu juga adanya kemampuan mengerjakan dan melakukan sesuatu yang baru dengan berubah pada karya baru.

Daniel Goleman mengungkapkan dengan istilah *Emotional Quotient (EQ)*, dengan merujuk pada kemampuan menangkap, mengungkapkan dan perasaan diri sendirinya dikenal-i oleh orang lain serta kemampuan mengatur emosi dirinya sendiri lebih baik serta berkesinambungan dengan manusia lain sekitarnya. (Daniel Goleman, 1996) Goleman dengan menyatakan kecerdasan emosional-mempunyai lima dasar : pertama; kesadaran diri, kedua; pengaturan-diri, ketiga; motivasi, keempat; empati, kelima; ketrampilan sosial.

Manusia selalu menghadapi berbagai persoalan dan peristiwa dalam kehidupannya, semua persoalan yang yang tidak diketahui jawabannya dianggap sebagai masalah. Terkait berpikir kritis juga ditulis oleh Wirawani binti Kamarulzaman (2015) dalam *International-Journal-of Social-Science and Humanity*, "*Affect of Play on CriticalThinking: What are the Perceptions of Preservice Teachers*" Bila seseorang sedang mencari jalan keluar dari problem yang dihadapinya, pertama; akan memunculkan kesadaran munculnya permasalahan, berpikir semula ketika manusia dapat yang dirasakan munculnya ada masalah yang penting bagi dirinya dan manusia dapat dirasakan suatu dorongan agar mencari jalan keluar masalah (*problem solving*) tersebut supaya dapat meraih tujuan yang hendak diinginkannya. Kedua, menghimpun data mengenai problem yang dihadapi, biasanya seseorang senantiasa selalu mendalami masalah yang didapatinya dari berbagai aspek agar dapat memahaminya dengan baik kemudian mengumpulkan segala data dan informasi

yang terkait dengannya. Ia pun berusaha meneliti data dan informasi itu secara mendalam guna mengetahui kesesuaian data serta informasi tersebut dengan masalah yang dihadapinya, data yang sesuai itu ia ambil dan yang tidak relevan ditinggal-kan. Dengan menghimpun data dan informasi yang relevan dengan masalah yang ada untuk membantu menjelaskannya, mengerti dan dibatasi masalah itu dengan cermat serta teliti serta dan mengarahkannya dengan menyusun bermacam perkiraan (hipotesis) sebagai tahap pemecahan. *Ketiga* : menyusun hipotesis, disaat sumber-data dan informasi dalam proses dikumpulkan, dalam pikirannya akan muncul untuk jalan lain atau keluar bisa juga hipotesa masalah tersebut. *Keempat* : uji kesesuaian hipotesis, biasanya seseorang akan mencoba menguji atau menilai kelayakan hipotesanya berdasarkan berbagai data atau informasi yang dimilikinya, terkadang seseorang akan mengetahui bahwa hipotesanya tidak sesuai dengan bagian di data serta informasi terkait masalah, pada saat hal demikian akan tidak memakai hipotesis tersebut dan akan mengupayakan dengan hipotesis baru, mengujinya, dan mencocokkannya dengan data dan informasi yang ia miliki, proses ini berlangsung hingga ia merasa menemukan hipotesa yang cocok dan sesuai dengan data dan informasi yang ia miliki tentang problem tersebut. *Kelima* : Uji kesahihan hipotesis, setelah menemukan hipotesa yang layak, yang dilakukan data lain akan dikumpulkan oleh seseorang, selanjutnya pengamatan baru, atau mengadakan percobaan-percobaan untuk mengetahui kebenaran hipotesa tersebut.

Implementasi pengembangan berpikir kritis adalah kreativitas, yaitu mengoptimalkan kemampuan keahlian atau metode-strategi kognitif untuk memastikan keputusan suatu tujuan. Kegiatan itu dilakukan setelah memastikan kepastian suatu tujuan, dengan pertimbangan, serta berlandaskan secara langsung pada objek yang dituju ini merupakan proses berpikir penting untuk dikembangkan sebagai upaya menyelesaikan problem, menentukan dan merancang kesimpulan, menyatukan dengan kumpulan dari berbagai hal yang mungkin, serta menentukan keputusan saat mengoptimalkan segala keahlian secara maksimal-untuk keefektifan dalam kenyataan serta keadaan yang cermat.

Berpikir kritis adalah proses suatu kejadian dengan beberapa eval-uasi serta beberapa pertimbangan kesimpulan akan menjadi sesuatu yang diambil ketika penentuan semua faktor yang menjadi pendukungnya digunakan menentukan suatu putusan yang tepat. *Critical-thinking* bisa juga dikatakan *directed thinking*, karena berpikir secara langsung adalah tertuju pada suatu fokus. Disini berpikir kritis akan menghasilkan konstruksi individu sebagai subjek, sehingga dalam psikologi pendidikan bahwa berpikir kritis adalah proses mental-individu yang berpijak pada psikologi kognitif manusia, yang merupakan proses mental-yang terus menerus dan bukan kegiatan yang bersifat mekanistik semata.

KESIMPULAN

Islam menjelaskan bahwa peradaban dan pengetahuan manusia tidak lepas dari sejarah nabi, sehingga berpikir dalam risalah kenabian tidak lepas dari aspek psikologis mental-seorang nabi melihat realitas yang ada, misalnya permasalahan-permasalahan dan problematika kondisi manusia pada masa itu. Maka terjadilah berpikir kritis dalam struktur realitas ultimate terhadap

problematika kehidupan sebagai ujud eksistensi nabi sebagai manusia yang tersentuh untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

Berpikir kritis (*critical thinking*) dalam prespektif psikologis, karena dalam berpikir adalah sesuatu kegiatan manusia yang sangat kuat bersifat non material-, yang akan membantu dalam menjalani kehidupannya. Berpikir merupakan potensi yang tersembunyi , tersembunyi pada diri manusia.

Awal dari realitas adalah masuk ranah berpikir manusia yang diberi akaluntuk menyesuaikan masalah. Oleh karena itu berpikir kritis tidak bisa dipisahkan dari manusia pada umumnya sebagai perwujudan tentang kehidupan peradaban manusia, sehingga pengetahuan merupakan transformasi pemikiran kritis manusia yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawy. (1997). *Bidāyah fī al-tafsīr al-mauḍū'ī*: Dirāsah manhajiyah maudūdiyyah. Kairo: Maktabah Al-Hadarah Al-Arabiyyah.
- al-Ghazālī, A.H. (1989). *Iḥya' ulumuddin*. Beirut: Darul Fikr..
- al-Washilah, C. (2010). *Filsafat bahasa dan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Goleman, D. (1996). Kecerdasan emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahman, F. (2003). Kenabian dalam Islam. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Mushtaq, G. (2006). *The intelligent heart, the pure heart: An insight into the heart based on the Qur'an, Sunnah and modern science*. London: Ta-Ha Publishers Ltd.
- Ernest, H., & Bower, G. (1992). *Theories of learning 4th edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Santrock, J.W. (2015). Psikologi pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group.
- al-Bāqī. (1992). *Mu'jam al-mufahras li al-faḥ al-Qur'ān*. Mesir: Dār al-Fikr,
- Najati, M.U. (2006). *Alquran wa 'ilmu al-Nafs*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Munandar, S.C.U. (1992). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: Petunjuk bagi guru dan orang tua*. Jakarta: Grasindo.
- Suparno, P. (1997). Filsafat konstruktivisme dalam pendidikan. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuraiq, Ma'ruf, *Ilm al-Nafs al-Islamy*, (Damaskus: Dar al-Ma'rifah, 1993)

والله أعلم بالصواب

